

## ANALISIS DAYA SAING USAHATANI PEPAYA DI KLASTER PEPAYA KABUPATEN TASIKMALAYA

### ANALYSIS OF THE COMPETITIVENESS OF PAPAYA FARMING IN THE PAPAYA CLUSTER OF TASIKMALAYA REGENCY

**NISA NURAENI LATIFAH<sup>1\*</sup>, DEDI DJULIANSAH<sup>2</sup>, ABDUL MUTOLIB<sup>3</sup>,  
D. YADI HERYADI<sup>4</sup>**

Program Studi Agribisnis, Pascasarjana Universitas Siliwangi

\*E-mail : nisalatifah.nnl@gmail.com

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan usahatani pepaya; (2) menganalisis keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani pepaya; (3) menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif usahatani pepaya. Penelitian ini dilaksanakan di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya dari bulan Maret sampai dengan bulan Oktober 2025 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh yakni seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden. Responden pada penelitian adalah 27 pelaku usahatani pepaya yang tergabung ke dalam klaster pepaya Kabupaten Tasikmalaya. Metode analisis pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani pepaya baik pada tingkat harga privat maupun tingkat harga sosial memiliki nilai yang positif. Hal ini berarti bahwa usahatani pepaya layak secara finansial maupun ekonomi. Keuntungan privat memiliki nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani pepaya dinyatakan layak secara finansial dan dapat melakukan ekspansi dengan adanya kebijakan pemerintah. Keuntungan sosial bernilai positif menunjukkan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian efisien secara ekonomi serta mampu berekspansi dan bertahan saat tidak ada intervensi dari pemerintah. Nilai PCR sebesar 0,65 atau bernilai  $< 1$  menunjukkan bahwa usahatani pepaya memiliki keunggulan kompetitif. Nilai DRCR sebesar 0,14 atau bernilai  $< 1$  menunjukkan bahwa usahatani pepaya memiliki keunggulan komparatif.

**Kata Kunci :** PAM, keuntungan privat, keuntungan sosial, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif

#### ABSTRACT

*This study aims to (1) analyze papaya farming income; (2) analyze private and social benefits of papaya farming; (3) analyze the competitive and comparative advantages of papaya farming. This research was conducted in the Papaya Cluster of Tasikmalaya Regency from March to October 2025 using a saturated sampling technique, whereby all members of the population were used as respondents. The respondents in this study were 27 papaya farmers who were members of the Tasikmalaya Regency papaya cluster. The analysis method used in this study was quantitative descriptive analysis using the Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed that papaya farming income was positive at both the private price level and the social price level. This means that papaya farming is financially and economically feasible. Private profits were positive. This shows that papaya farming is financially viable and can expand with government policies. Positive social profits indicate that papaya farming in the study location is economically efficient and capable of expanding and surviving without government intervention. A PCR value of 0.65 or  $< 1$  indicates that papaya farming has a competitive advantage. The DRCR value of 0.14 or  $< 1$  indicates that papaya farming has a competitive advantage.*

**Keywords:** PAM, private profit, social profit, competitive advantage, comparative advantage

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian, pada suatu wilayah tertentu dan pada periode tertentu. PDB pada dasarnya merupakan aktivitas ekonomi baik produksi maupun konsumsi yang dilakukan oleh semua pihak baik individu maupun kelompok. Produksi menghasilkan output berupa barang atau jasa. Secara praktis, perhitungan PDB hanya mungkin dilakukan dengan menyamakan satuan hitung dari keseluruhan barang dan jasa, yaitu dengan mata uang dengan tidak memperhitungkan manfaat atau nilai normatif lainnya (Wahyudi *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024) dalam Statistik Makro Sektor Pertanian, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2023 memberikan kontribusi sebesar sebesar 12,53 persen terhadap PDB. Besaran ini merupakan urutan kedua setelah industri pengolahan yang berkontribusi sebesar 18,67 persen terhadap PDB dan

mengalami peningkatan menjadi 12,72 persen sampai Triwulan II tahun 2024.

Selain berkontribusi terhadap PDB, sektor pertanian juga berkontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data dari BPS, sektor pertanian mampu menyerap 88,43 persen pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan sebesar 0,46 persen menjadi 88,89 persen pada tahun 2022. Namun dari tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,46 persen menjadi 88,42 persen. Dari tahun 2023 ke tahun 2024 juga mengalami penurunan sebesar 1,11 persen menjadi 87,31 persen. Sementara itu, berdasarkan subsektornya, pada tahun 2023, secara nasional subsektor tanaman pangan yang paling banyak menyerap tenaga kerja yakni sebesar 41,20 persen disusul subsektor perkebunan sebesar 33.51 persen, kemudian subsektor peternakan sebesar 14.35 persen dan terakhir subsektor hortikultura sebesar 10.93 persen.

Salah satu tanaman subsektor hortikultura yang berpotensi dikembangkan di Indonesia adalah tanaman buah. Beberapa komoditas tanaman buah yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi hortikultura adalah pisang, mangga, nenas, jeruk, durian dan pepaya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pepaya merupakan salah satu buah yang diminati masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari konsumsi pepaya per kapita yang terus meningkat dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 dan mengalami sedikit penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data dari BPS, konsumsi pepaya per kapita pada tahun 2019 sebesar 3,043 Kg. Kemudian meningkat pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 secara berturut-turut menjadi 3,058 Kg, 4,107 Kg dan 4,315 Kg. Pada tahun 2023 terjadi penurunan konsumsi menjadi 4,233 Kg atau terjadi penurunan sebesar 1,90 persen.

Adanya peningkatan konsumsi pepaya dan peningkatan produksi menunjukkan bahwa pepaya memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan memberikan keuntungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggara & Ningrum, 2024). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerimaan rata-rata dari usahatani pepaya dalam hal ini pepaya California sebesar Rp20.333.333,33/bulan dan total rata-rata biaya produksi sebesar Rp5.644.679,44/bulan dan R/C rasio sebesar 3,60.

Berdasarkan data dari Statistik Pertanian yang dirilis tahun 2024, produksi pepaya nasional pada tahun 2023 sebesar

1.238.692 kuintal yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan lima provinsi penghasil terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur dan Lampung. Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil pepaya terbesar dengan kontribusi sebesar 28,26 persen terhadap produksi pepaya nasional. Disusul oleh Jawa Tengah yang memberikan kontribusi sebesar 10,16 persen, kemudian Nusa Tenggara Timur sebesar 9,39 persen, Jawa Barat sebesar 8,95 persen dan yang terakhir Lampung sebesar 7,47 persen. Sebagai penghasil pepaya terbesar keempat, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 8,94 persen terhadap produksi pepaya nasional atau sebesar 1.107.510 kuintal yang tersebar di berbagai wilayah. Lima wilayah yang merupakan penghasil terbesar yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya serta Kota Banjar Badan Pusat Statistik, 2024).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan penghasil terbesar pepaya keempat di Jawa Barat yang memberikan kontribusi sebesar 6,45 persen terhadap produksi pepaya Jawa Barat atau sebesar 71.439 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2024). Di Kabupaten Tasikmalaya terjadi peningkatan produksi pepaya dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, namun mengalami

penurunan sebesar 18,86 % di tahun 2023 menjadi 70.132 kuintal. Walaupun demikian, produksi pepaya di Kabupaten Tasikmalaya memiliki tren yang meningkat.

Tren yang meningkat pada produksi pepaya mengindikasikan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi untuk pengembangan komoditas pepaya. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai salah satu lokasi program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Kementerian Pertanian, Polbangtan Bogor sebagai penanggungjawab Program YEES di Jawa Barat menginisiasi bahwa potensi komoditas prospektif bidang pertanian perlu dikembangkan sesuai potensi daerah agar memiliki nilai tambah dan daya saing sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Untuk mengimplementasikan tujuan membangun ekosistem agribisnis berbasis pemuda, Bupati Tasikmalaya menerbitkan Surat Keputusan Nomor PT.06.03/Kep.28-DPKPP/2024 tentang Penetapan Komoditas Prospektif Penyedia Layanan Pengembangan Usaha dan *Stakeholder* pada Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda Berbasis Klaster Komoditas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Pada Surat Keputusan tersebut menetapkan Daftar Komoditas Prospektif yang Dikembangkan

Berbasis Klaster Agribisnis dan Korporasi Petani Program YEES Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari 25 komoditas dari tanaman pangan, hortikultura dan peternakan. Salah satu dari 25 komoditas prospektif tersebut adalah pepaya yang wilayah potensi pengembangannya di Kecamatan Cineam, Manonjaya dan Mangunreja

Sebagai komoditas prospektif yang baru dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya, kajian mengenai analisis daya saing pepaya belum banyak dilakukan. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai daya saing dari komoditas ini. Kajian mengenai daya saing perlu dilakukan untuk mengetahui keunggulan komoditas tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan daya saing komoditas (Harini *et al.*, 2016).

Dengan dilakukannya analisis daya saing dapat diketahui keuntungan privat dan keuntungan sosial dari usahatani suatu komoditas. Keuntungan privat merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dihitung berdasarkan harga aktual. Sementara itu keuntungan sosial merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya pada tingkat harga dunia yang

merupakan cerminan dari efisiensi secara ekonomi atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar (Latifa *et al.*, 2021).

Selain dapat diketahui keuntungan privat dan keuntungan sosial, analisis daya saing juga dapat mengidentifikasi keunggulan kompetitif dan komparatif. Usahatani suatu komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif berarti usahatani yang dilakukan sudah efisien secara finansial yang menggambarkan kemampuan petani untuk mendapatkan keuntungan dalam kondisi aktual. Keunggulan ini penting bagi petani dalam mengambil keputusan ekonomi harian. Sementara itu, usahatani suatu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif berarti usahatani tersebut sudah efisien secara ekonomi. Efisien secara ekonomi mencerminkan kemampuan suatu usaha untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya secara optimal sehingga menghasilkan nilai tambah maksimal bagi perekonomian secara keseluruhan, tanpa adanya distorsi pasar atau intervensi kebijakan pemerintah. Keunggulan ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan untuk merancang program atau intervensi yang tepat sasaran dan efisien.

Kajian analisis daya saing ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk pengembangan agribisnis pepaya di masa mendatang. Selain itu, sebagai rekomendasi bagi pemangku kebijakan di Kabupaten Tasikmalaya untuk merancang program atau intervensi yang tepat sasaran dan efisien bagi para petani dan pelaku usahatani pepaya yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi mereka maupun berkontribusi terhadap perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Oktober 2025 di tiga kecamatan yang telah ditetapkan sebagai wilayah pengembangan klaster pepaya di Kabupaten Tasikmalaya melalui Program YESS yaitu Kecamatan Cineam, Manonjaya dan Mangunreja dan jenis pepaya yang diusahakan adalah pepaya California.

### **Sumber dan Teknik Pengambilan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan pada proses kegiatan usahatani untuk

mengumpulkan informasi yang terkait dengan penelitian ini.

### Teknik Penentuan Responden

Teknik penarikan sampel atau penentuan responden pada penelitian ini adalah dengan teknik pengambilan sample jenuh. Teknik sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Anggota klaster pepaya saat ini relatif kecil yakni berjumlah 27 orang, dengan demikian seluruh anggota klaster dijadikan sebagai responden.

### Rancangan Analisis Data

#### 1. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah penerimaan bersih yang diterima dari aktivitas proses produksi yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Qomariah et al., 2021). Rumus untuk menghitung pendapatan menurut (Soekartawi, 2002) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : (Monke & Pearson, 1995)

Keterangan :

Keuntungan Privat	D	= A - B - C
Keuntungan Sosial	H	= E - F - G
Transfer Output (TO)	I	= A - E
Transfer Input (TI)	J	= B - F
Transfer Faktor (TF)	K	= C - G
Transfer Bersih (TB)	L	= D - H
Rasio Biaya Privat (PCR)		= C/(A-B)
Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (DRCR)		= G/(E-F)

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot Py - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan petani (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Y = Hasil Produksi (kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variable Cost

### 2. Analisis Daya Saing Usahatani Pepaya

Analisis yang digunakan untuk menggambarkan daya saing usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya adalah dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Metode ini merupakan salah satu metode analisis untuk mengukur daya saing serta dampak kebijakan pemerintah pada suatu aktivitas ekonomi berdasarkan harga privat dan harga sosial yang terjadi.

Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	= A/E
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	= B/F
Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	= (A-B)/(E-F)
Koefisien Keuntungan (KK)	= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen (RSP)	= L/E

Mengutip dari Monke dan Pearson (1995) beberapa analisis yang dapat dihasilkan dengan menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah sebagai berikut:

1) Analisis Keuntungan

- a) Keuntungan Privat/Private Profitability (PP);  $D = A-B-C$

PP merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih pendapatan privat dengan biaya privat, baik biaya input tradable maupun biaya input non-tradable. Jika nilai PP  $> 0$ , maka dapat dikatakan bahwa usaha tani mendapatkan keuntungan secara privat atau finansial dan sebaliknya.

- b) Keuntungan Sosial atau Social Profitability (SP);  $H = E-F-G$

SP merupakan keuntungan yang diperolah dari selisih penerimaan sosial dengan biaya sosial baik yang tradable maupun non-tradable. Jika nilai SP  $> 0$ , maka dapat dikatakan bahwa usaha tani mendapatkan keuntungan secara sosial atau ekonomi dan sebaliknya.

2) Analisis Daya Saing

- a) *Private Cost Ratio* (PCR);  $C / (A-B)$

Keunggulan kompetitif dari suatu komoditas dapat ditentukan dari nilai PCR. PCR merupakan rasio biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Jika nilai PCR  $< 1$ , maka komoditas memiliki keunggulan kompetitif dan sebaliknya.

- b) *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR)

Keunggulan komparatif dari suatu komoditas dapat ditentukan dari nilai DRCR. DRCR merupakan rasio biaya domestik terhadap nilai tambah berdasarkan harga bayangannya. Jika nilai DRCR  $< 1$  maka komoditas memiliki keunggulan komparatif dan sebaliknya.

3) Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

- a) Kebijakan Output

1. Transfer Output (TO);  $I = A-E$

TO adalah selisih antara penerimaan atas harga privat dengan penerimaan atas harga sosial. Jika nilai TO  $> 0$ , maka harga privat lebih tinggi dari harga sosial. Jika nilai TO  $< 0$ ,

maka harga sosial lebih tinggi dari harga privatnya.

2. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO);  $NPCO = A/E$   
NPCO merupakan rasio antara penerimaan pada tingkat harga privat dengan penerimaan pada tingkat harga sosial. Jika nilai NPCO  $> 1$ , maka kebijakan pemerintah menyebabkan harga output di pasar domestik diatas harga di pasar dunia atau pemerintah menerapkan kebijakan protektif dan sebaliknya.

#### b) Kebijakan Input

1. Transfer Input (TI);  $J = B-F$   
TI menunjukkan kebijakan pada input tradable menyebabkan terjadinya perbedaan antara biaya input tradable privat dan biaya input tradable sosial. Jika nilai TI  $> 0$  maka produsen harus membayar input lebih mahal dari yang seharusnya. Hal ini terjadi ketika harga privat input tradable lebih tinggi dari harga sosialnya dan sebaliknya.

2. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI);  $NPCI = B/F$   
NPCI merupakan rasio biaya input tradable pada tingkat harga privat

dengan biaya input tradable pada tingkat harga sosial. Jika nilai NPCI  $< 1$  maka kebijakan pemerintah bersifat protektif terhadap input tradable atau terdapat subsidi dari pemerintah kepada produsen atas input tradable sehingga harga input lebih rendah dan sebaliknya.

#### 3. Transfer Factor (TF); $K = C-G$

TF merupakan seberapa besar subsidi pemerintah terhadap faktor domestik. Jika nilai TF  $> 0$  maka terdapat kebijakan subsidi negatif atau pajak pada faktor domestik atau kebijakan tersebut bersifat protektif terhadap produsen input non-tradable dan sebaliknya.

#### c) Kebijakan Input-Output

1. Transfer Bersih (TB);  $L = D - H$   
NT merupakan selisih antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Nilai ini untuk melihat besar peningkatan atau penurunan surplus produsen karena adanya kebijakan pemerintah. Jika nilai NT  $> 0$  menunjukkan tingkat tambahan surplus produsen sebagai dampak dari kebijakan pemerintah terhadap input dan output.

2. Koefisien Proteksi Efektif (EPC);  
$$EPC = (A-B)/(E-F)$$

EPC digunakan untuk menganalisis seberapa jauh kebijakan pemerintah dapat melindungi atau menghambat produksi domestik secara efektif. Jika nilai EPC  $> 1$  menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga output atau input diatas harga efisiennya berjalan efektif melindungi produsen domestik dan sebaliknya.

3. Koefisien Keuntungan (PC);  $PC = D/H$

PC merupakan perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosial. Jika nilai PC  $< 1$  maka kebijakan pemerintah menyebabkan keuntungan produsen lebih rendah dibandingkan tanpa kebijakan.

4. Rasio Subsidi bagi Produsen (RSP);  
$$RSP = L/E$$

RSP merupakan perbandingan antara transfer bersih dengan penerimaan pada tingkat harga sosial indikator dan menilai seluruh dampak transfer terhadap perubahan penerimaan. Jika nilai RSP  $< 0$  maka kebijakan pemerintah yang berlaku

berpengaruh pada biaya produksi yang lebih besar dari opportunity cost, begitu pula sebaliknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pendapatan Usahatani Pepaya**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel. Penerimaan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu satu tahun yakni pada tahun 2024 dikalikan dengan harga jual pepaya dalam bentuk buah segar. Penerimaan pada penelitian ini dihitung berdasarkan harga privat dan harga sosial. Harga privat merupakan harga aktual yang diterima petani oleh petani sedangkan harga sosial adalah harga pada kondisi pasar persaingan sempurna tanpa ada intervensi dari pemerintah (Pearson et al., 2005).

Biaya tetap pada penelitian ini terdiri dari penyusutan peralatan dan sewa lahan. Sementara itu, biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya bibit dan biaya angkut. Sama halnya dengan penerimaan, biaya usahatani pada penelitian ini juga dihitung berdasarkan harga privat dan harga sosial.

#### **a. Penerimaan Usahatani Pepaya**

Penerimaan rata-rata usahatani pepaya yang dihitung berdasarkan harga

privat di lokasi penelitian untuk luas lahan rata-rata 0,36 Ha sebesar Rp35.158.146,39. Penerimaan ini didapat dari jumlah produksi rata-rata sebesar 16.919,99 Kg/0,36 Ha dengan harga jual rata-rata aktual yang diterima oleh petani sebesar Rp2.077,91/Kg.

Penerimaan rata-rata usahatani pepaya yang dihitung berdasarkan harga sosial di lokasi penelitian untuk luas lahan rata-rata 0,36 Ha sebesar Rp125.316.436,18. Berdasarkan hasil perhitungan, harga sosial pepaya sebesar Rp7.406,41 per kilogram.

Penerimaan sosial yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa tanpa adanya distorsi pasar atau intervensi pemerintah usahatani pepaya ini sebenarnya lebih menguntungkan dan efisien dari sisi ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana & Wagiono, (2007) yang menyatakan bahwa

penerimaan sosial usahatani pepaya di Desa Nagrak lebih besar daripada penerimaan sosialnya yang mengindikasikan usahatani pepaya lebih menguntungkan secara ekonomi daripada finansial.

### **b. Biaya Usahatani Pepaya**

Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pepaya terdiri atas biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus dan sewa lahan. Peralatan yang digunakan antara lain cangkul, golok, gerobak dorong, mesin rumput, sabit, emrat, gunting, sprayer, timbangan, peti untuk menampung sementara pepaya serta spons untuk pelapisnya. Biaya variabel terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, pestisida dan tenaga serta biaya angkut pepaya dari lahan ke lokasi penjemputan oleh bandar. Biaya usahatani pepaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Usahatani Pepaya Tahun 2024 untuk Luasan Rata-Rata 0.36 Ha

Uraian	Jumlah (Rp)	Percentase (%)
A. Biaya Tetap (FC)		
Penyusutan Peralatan	965,092.59	3.70
Sewa Lahan	2,514,814.81	9.65
<b>Total Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>3,479,907.41</b>	<b>13.36</b>
B. Biaya Variabel (VC)		
Pupuk	8,941,814.81	34.32
Pestisida	1,972,000.00	7.57
Tenaga Kerja	9,126,296.30	35.03
Biaya Angkut	1,745,310.37	6.70
Biaya Bibit	791,110.19	3.04
<b>Total Biaya Variabel (TVC)</b>	<b>22,576,531.67</b>	<b>86.64</b>
<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>26,056,439.07</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Data primer, diolah (2025)

Biaya tenaga kerja mempunyai proporsi yang paling besar dari total biaya yaitu sebesar Rp9.126.296.30 (35,03%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Malliling *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja usahatani pepaya Callifornia sebesar Rp1.709.592 atau 48,82%. Biaya lain yang mempunyai proporsi besar adalah biaya pupuk yaitu sebesar Rp8.941.814,81 (34,32%). Biaya sewa lahan, pestisida, biaya angkut, penyusutan peralatan serta biaya bibit masing-masing sebesar Rp2.514.814,81 (9,65%), Rp1.972.000,00 (7,57%), Rp1.745.296,97 (6,70%), Rp965.092,59 (3,70%) dan Rp791.110.19 (3,04%). Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar biaya yang dikeluarkan pada usahatani pepaya adalah untuk tenaga kerja dan pupuk yaitu sebesar 69,35 % dari total biaya.

Selain dihitung dengan menggunakan harga privat atau harga aktual yang dikeluarkan oleh petani, biaya pada penelitian ini juga dihitung dengan

menggunakan harga sosial yaitu harga pada kondisi pasar persaingan sempurna tanpa adanya distorsi maupun intervensi dari pemerintah (Pearson *et al.*, 2005). Harga sosial untuk penyusutan peralatan, sewa lahan, pestisida, tenaga kerja dan biaya angkut adalah sama dengan harga privatnya. Komponen-komponen tersebut diasumsikan memiliki harga yang sama baik pada kondisi tanpa distorsi dan tanpa intervensi pemerintah maupun dengan distorsi dan dengan intervensi pemerintah (Abriani, 2023). Sementara itu, harga sosial pupuk berbeda dengan harga privatnya, karena pupuk diasumsikan memiliki perbedaan harga antara harga aktual yang dikeluarkan oleh petani dengan harga pada kondisi tanpa distorsi dan tanpa intervensi pemerintah. Biaya pada usahatani pepaya yang dihitung dengan menggunakan harga sosial dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Usahatani Pepaya Tahun 2024 untuk Luasan Rata-Rata 0.36 Ha

Uraian	Jumlah (Rp)	Percentase (%)
<b>A. Biaya Tetap (FC)</b>		
Penyusutan Peralatan	965,092.59	4.42
Sewa Lahan	2,514,814.81	11.51
<b>Total Biaya Tetap (TFC)</b>	<b>3,479,907.41</b>	<b>15.93</b>
<b>B. Biaya Variabel (VC)</b>		
Pupuk	4,729,807.93	21.65
Pestisida	1,972,000.00	9.03
Tenaga Kerja	9,126,296.30	41.78
Biaya Angkut	1,745,310.37	7.99

Biaya Bibit	791,110.19	3.62
Total Biaya Variabel (TVC)	18,364,524.78	84.07
Total Biaya (TC)	21,844,432.19	100.00

Sumber : Data primer, diolah (2025)

Berdasarkan hasil penelitian, biaya yang dihitung dengan menggunakan harga sosial lebih rendah daripada biaya yang dihitung dengan harga privat. Total biaya yang dihitung dengan menggunakan biaya sosial sebesar Rp21.844.432,19 sedangkan biaya yang dihitung dengan harga privat sebesar Rp26.056.439,07 dengan kata lain ada penurunan biaya sebesar 16,16%. Hal ini terjadi karena harga sosial pupuk lebih rendah daripada harga aktual yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh pupuk. Hal ini mengindikasikan bahwa petani harus membayar input dalam hal ini pupuk dengan harga lebih mahal dibanding nilai ekonominya. Petani harus menanggung biaya tambahan akibat kebijakan pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, pupuk bersubsidi diperuntukkan untuk petani yang melalukan usahatani padi, jagung, kedelai,

cabai, bawang merah, bawang putih, tebu rakyat, kakao dan kopi. Begitupun dengan Permentan No. 15 Tahun 2025 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Pupuk Bersubsidi, komoditas yang berhak menggunakan pupuk bersubsidi adalah padi, jagung, ubi kayu, kedelai, cabai, bawang merah, bawang putih, tebu rakyat, kakao dan kopi. Berdasarkan kedua Permentan tersebut, pepaya bukanlah komoditas yang mendapat alokasi pupuk bersubsidi.

### c. Pendapatan Usahatani Pepaya

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel. Pada penelitian ini pendapatan dihitung berdasarkan harga privat dan harga sosial. Pendapatan rata-rata petani responden di lokasi penelitian selama tahun 2024 baik dengan harga privat maupun sosial tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Rata-Rata pada Usahatani Pepaya Tahun 2024

No	Uraian	Privat	Sosial
1	Penerimaan	35,158,146.39	125,316,436.18
2	Total Biaya Tetap (TFC)	3,479,907.41	3,479,907.41
3	Total Biaya Variabel (TVC)	22,576,531.67	18,364,524.78
4	Pendapatan /0.36 Ha	9,101,707.31	103,472,003.99

5	Pendapatan/Ha	25,282,520.32	287,422,233.30
---	---------------	---------------	----------------

Sumber : Data primer, diolah (2025)

Pendapatan pada tingkat harga privat bernilai positif mengindikasikan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian layak secara finansial. Pendapatan pada tingkat harga sosial juga bernilai positif mengindikasikan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian layak secara ekonomi. Pendapatan pada tingkat harga privat lebih kecil daripada pendapatan pada tingkat harga sosial mengindikasikan bahwa petani pada kondisi aktual mengeluarkan biaya yang lebih tinggi daripada biaya sosial. Usahatani pepaya ini layak secara finansial maupun ekonomi, namun pada kondisi aktual pendapatan berkurang karena

menggunakan harga sosial yakni harga pada kondisi pasar persaingan sempurna atau harga yang terjadi apabila tidak ada kebijakan. Pada analisis PAM dapat dilakukan analisis keuntungan, analisis daya saing serta analisis dampak

Tabel 5. *Policy Analysis Matrix (PAM)* Usahatani Pepaya Tahun 2024 dengan Luas Lahan 0.36 Ha

Indikator	Penerimaan	Biaya		
		Tradable	NonTradable	Keuntungan
Harga Privat	35,158,146.39	8,941,814.81	17,114,624.26	9,101,707.31
Harga Sosial	125,316,436.18	4,729,807.93	17,114,624.26	103,472,003.99
Divergensi	-90,158,289.79	4,212,006.89	0.00	-94,370,296.67

Sumber : Data primer, diolah (2025)

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya menguntungkan

kebijakan pemerintah yang kurang mendukung.

### Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Keuntungan privat dan keuntungan sosial dianalisis dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Metode PAM ini terdapat dua analisis yaitu analisis privat dan analisis sosial. Analisis privat yaitu analisis dengan menggunakan harga privat yakni harga aktual baik yang diterima maupun yang dikeluarkan oleh petani. Analisis sosial yaitu analisis dengan

kebijakan pemerintah. Hasil perhitungan dengan menggunakan PAM untuk usahatani pepaya

di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

secara privat dan sosial yang ditunjukkan dengan nilai keuntungan yang positif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa keuntungan privat lebih kecil dibandingkan

dengan keuntungan sosial. Biaya input *tradable* (pupuk kimia) pada harga privat lebih besar daripada harga sosialnya. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah yang kurang mendukung. Berdasarkan Permentan baik Permentan No. 10 Tahun 2022 maupun Permentan No. 15 Tahun 2025, pepaya bukanlah komoditas yang mendapat alokasi pupuk bersubsidi. Dengan demikian petani pepaya di lokasi penelitian menggunakan pupuk nonsubsidi.

a. Keuntungan Privat (*Private Profit/PP*)

Keuntungan privat yaitu keuntungan aktual yang diterima petani pada tingkat harga privat. Nilai keuntungan privat yang didapatkan oleh petani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya dalam penelitian ini yaitu Rp9,101,707.31. Nilai keuntungan privat yang positif atau lebih besar dari nol ( $PP > 0$ ) mengindikasikan bahwa petani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya memperoleh keuntungan secara finansial dengan kata lain usahatani pepaya dinyatakan layak secara finansial dan dapat melakukan ekspansi.

b. Keuntungan Sosial (*Social Profit/SP*)

Keuntungan sosial yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran yang dihitung berdasarkan harga sosial yakni

harga pada tingkat dunia yang merupakan cerminan efisiensi secara ekonomi. Nilai keuntungan sosial yang diterima petani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebesar Rp103,472,003.99. Nilai keuntungan sosial yang positif menunjukkan bahwa usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya efisien secara ekonomi serta mampu berekspansi dan bertahan saat tidak ada intervensi dari pemerintah. Hasil penelitian Permana & Wagiono (2007) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa keuntungan sosial usahatani pepaya di Desa Nagrak bernilai positif ( $SP>0$ ) yang mengindikasikan bahwa usahatani pepaya menguntungkan secara ekonomi.

**Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif**

Selain menunjukkan keuntungan privat dan keuntungan sosial, metode PAM juga dapat menunjukkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Indikator hasil perhitungan PAM pada usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Keunggulan kompetitif dan komparatif dalam metode PAM menunjukkan tingkat daya saing pada usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya. Keunggulan kompetitif usahatani pepaya dapat

diketahui dari nilai *Private Cost Ratio* (PCR), sedangkan untuk keunggulan komparatif dapat diketahui dari nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).

a. *Private Cost Ratio* (PCR)

Nilai PCR pada penelitian ini yaitu 0.65. Nilai ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah pepaya sebesar 1 satuan maka diperlukan biaya faktor domestik sebesar 0.65 satuan pada tingkat harga privat. Nilai PCR yang

dihasilkan pada penelitian ini lebih kecil dari satu ( $PCR < 1$ ) sehingga usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya memiliki keunggulan kompetitif yang mengindikasikan usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya telah efisien secara finansial dan berdaya saing ketika terdapat intervensi pemerintah.

Tabel 6. Nilai Indikator *Policy Analysis Matrix* (PAM) Usahatani Pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024 dengan Luas Lahan 0.36 Ha

No	Indikator	Nilai
1	Analisis Keuntungan	
	Keuntungan Privat (Private Profit/PP)	9,101,707.31
	Keuntungan Sosial (Social Profit/SP)	103,472,003.99
2	Analisis Daya Saing	
	Keunggulan Kompetitif (Private Cost Ratio/PCR)	0.65
	Keunggulan Komparatif (Domestic Resource Cost Ratio/DRCR)	0.14
3	Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah	
a.	Kebijakan Output	
	Transfer Output (TO)	-90,158,289.79
	Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)	0.28
b.	Kebijakan Input	
	Transfer Input (TI)	4,212,006.89
	Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)	1.89
	Transfer Faktor	0.00
c.	Kebijakan Input-Output	
	Transfer Bersih (NT)	-94,370,296.67
	Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0.22
	Koefisien Keuntungan (PC)	0.09
	Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)	-0.75

Sumber : Data primer, diolah (2025)

b. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR)

Nilai DRCR pada penelitian ini yaitu 0,14. Nilai ini mengindikasikan

bahwa untuk meningkatkan nilai tambah pepaya sebesar 1 satuan maka diperlukan biaya faktor domestik sebesar 0.14 satuan pada tingkat harga sosial. Nilai DRCR yang dihasilkan pada penelitian ini lebih kecil dari satu ( $DRCR < 1$ ) sehingga usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya memiliki keunggulan komparatif. Selain itu, usahatani pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya telah efisien secara ekonomi dan berdaya saing ketika tidak terdapat intervensi pemerintah.

### **Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah**

#### **a. Kebijakan Output**

##### **1. Transfer Output (TO)**

Nilai TO yang diperoleh pada penelitian ini yaitu negatif Rp90,158,289.79. Nilai  $TO < 0$  berarti penerimaan sosial petani pepaya lebih besar daripada penerimaan privat. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen atau masyarakat dapat membeli pepaya dengan harga yang lebih murah daripada harga yang sebenarnya

##### **2. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)**

Nilai NPCO pada penelitian ini yaitu 0.28. Nilai NPCO  $< 1$  menunjukkan bahwa harga pepaya di dalam negeri lebih

rendah daripada harga di pasar internasional.

#### **b. Kebijakan Input**

##### **1. Transfer Input (TI)**

Nilai TI pada penelitian sebesar Rp4.212.006,89. Nilai  $TI > 0$  menunjukkan bahwa petani membayar input tradable (pupuk kimia) lebih mahal daripada harga sosialnya. Petani tidak memperoleh harga input yang efisien, sehingga keuntungan privat mereka lebih rendah daripada keuntungan sosial. Adanya kebijakan pupuk subsidi berdampak negatif bagi usahatani pepaya, karena berdasarkan kebijakan tersebut, pepaya bukanlah komoditas yang mendapat alokasi pupuk subsidi.

##### **2. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)**

Nilai NPCI pada penelitian ini sebesar 1.89. Nilai  $NPCI > 1$  menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku saat ini menimbulkan kerugian bagi petani.

##### **3. Transfer Faktor (TF)**

Nilai TF pada penelitian ini adalah 0.  $TF = 0$  menunjukkan bahwa biaya faktor domestik pada harga privat sama dengan biaya faktor domestik pada harga sosial.

#### **c. Kebijakan Input-Output**

##### **1. Transfer Bersih (NT)**

Nilai transfer bersih pada penelitian ini negatif Rp94.370.296,67.

Nilai  $NT < 0$  menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang diterapkan telah mengurangi keuntungan yang diterima petani.

#### 2. Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

Nilai EPC pada penelitian ini sebesar 0,22. Nilai  $EPC < 1$  menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam melindungi produsen tidak berjalan secara efektif sehingga tidak memiliki nilai tambah untuk produk yang dihasilkan (Yudha, *et. al.*, 2024).

#### 3. Koefisien Keuntungan (PC)

Hasil penelitian menunjukkan nilai PC sebesar 0,09. Nilai  $PC < 0$  mengindikasikan bahwa kerugian yang diterima petani relatif kecil, namun keuntungan yang seharusnya diterima oleh petani menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

#### 4. Rasio Subsidi bagi Produsen (SRP)

Nilai SRP pada penelitian ini adalah -0,75. Nilai  $SRP < 0$  menunjukkan bahwa pemerintah terhadap kebijakan input-output merugikan petani, karena petani harus membayar biaya imbalan (*opportunity cost*) yang lebih tinggi untuk berproduksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pendapatan usahatani pepaya di Klaster pepaya Kabupaten Tasikmalaya pada tingkat harga privat sebesar Rp 9,101,707,31. Pendapatan pada tingkat harga privat bernilai positif mengindikasikan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian layak secara finansial. Pendapatan pada tingkat harga sosial sebesar Rp103.472.003,99. Pendapatan pada tingkat harga sosial yang juga bernilai positif mengindikasikan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian layak secara ekonomi.
2. Keuntungan privat bernilai positif berarti bahwa petani pepaya memperoleh keuntungan secara finansial dengan kata lain usahatani pepaya dinyatakan layak secara finansial dan dapat melakukan ekspansi. Nilai keuntungan sosial yang positif menunjukkan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian efisien secara ekonomi serta mampu berekspansi dan bertahan saat tidak ada intervensi dari pemerintah.
3. Nilai  $PCR < 1$  menunjukkan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian memiliki keunggulan kompetitif. Nilai  $DRCR < 1$  menunjukkan bahwa

usahatani pepaya memiliki keunggulan komparatif.

- Nilai Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI) sebesar 1,89 dan Effective Protection Coefficient (EPC) sebesar 0,22 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input dan output belum efektif dalam melindungi produsen pepaya. Nilai Transfer Bersih yang negatif juga mengindikasikan bahwa kebijakan yang berlaku lebih menguntungkan konsumen dibandingkan produsen.

#### Saran

- Kebijakan harga output perlu diperkuat dengan membangun kemitraan pemasaran yang adil antara petani, pedagang, dan industri pengolahan pepaya, serta memperluas akses pasar domestik dan ekspor agar petani memperoleh harga jual yang mencerminkan nilai sosial produk.
- Perlu dilakukan upaya peningkatan efisiensi produksi melalui pelatihan manajemen biaya, penerapan teknologi budidaya modern, dan penggunaan pupuk organik lokal sebagai alternatif pupuk kimia nonsubsidi.
- Pengembangan klaster pepaya perlu diarahkan tidak hanya pada

kegiatan budidaya, tetapi juga pada aspek pascapanen, pengolahan hasil, dan promosi produk olahan agar memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, D. M. (2023). Analisis Daya Saing dan Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Kabupaten Lampung Selatan. *Dictionary of Statistics & Methodology*, 2. <https://doi.org/10.4135/9781412983907.n1824>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Statistik Hortikultura 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Statistik Pertanian 2024* (Vol. 4, Issue 1). Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Latifa, D., Tanjung, F., & Yuzaria, D. (2021). Analisis Daya Saing dan Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(3), 447–458. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.741>
- Malliling, R. P. M., Rumagit, G. A. J., & Laoh, E. O. H. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Pepaya California Di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 18(3), 593–600. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44666>
- Monke, E. A., & Pearson, S. R. (1995). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.1080/03768359008>

439507

- Pearson, S., Gotsch, C., & Bahri, S. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Permana, L., & Wagiono, Y. K. (2007). *Analisis Daya Saing Buah Pepaya (Carica Papaya L.) (Kasus di Desa Nagrak, Kecamatan Sukaraja & Desa Pasirgaok, Kecamatan Rancabungur, Bogor, Jawa Barat)*. Institut Pertanian Bogor.
- Purna Yudha, E., Febrianti, R., Aviola, Z., Fadillah, F. F., & Syahira, N. (2024). Analisis Daya Saing Dan Evaluasi Kebijakan Pemerintah terkait Komoditas Tomat di Desa Genteng Kabupaten Sumedang Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). *Agroinfo Galuh*, 11, 231–239.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2024). *Statistik Makro Sektor Pertanian 2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Puspita, P. F., Fitri, A., & Saty, F. M. (2024). Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya California di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Mimbar Agribisnis*, 10(1), 759–767.
- Saeri, M. (2018). *Usaha Tani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwhardana Malang Press.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Saptana. 2005. *Keunggulan Komparatif Kompetitif Strategi Kemitraan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta.
- Setyaningbudi, A. A., & Kurniawati Hidayat, N. (2024). Analisis Daya Saing Usahatani Porang di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i1.50232>